PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI SUDAN TAHUN 2019 – 2022

Penulis: Ghira Yanairi Alfenia
Pembimbing: Dr. Saiman, S.IP., M.Si.

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research analyzes the role of WFP as an international organization in handling the food crisis in Sudan in 2019-2022. The political coup against President Bashir that took place in 2019 led to a food crisis that affected a large section of the population. The Sudanese population experienced acute food insecurity as a result of post-coup cash shortages and a fragile economy as outside food support was halted. Then, the COVID-19 pandemic in 2020 exacerbated economic problems and hampered the post-Bashir transition and led to a major reduction in international aid. The purpose of this research is to find out about the role of WFP in handling the food crisis that occurred in Sudan in 2019-2022.

This research uses a qualitative method, with data collection techniques through literature studies sourced from several journals, books, articles, reports, and websites. This research uses a pluralism perspective, the concept of food security, and Clive Archer's international organization theory which divides the role of international organization into three, namely as instruments, arenas, and independent actors.

The study showed that WFP carries out its role as an international organization by implementing various programs that are in accordance with Sudan's conditions. As an instrument, WFP helps Sudan to achieve national interests which in this context is to deal with the food crisis. As an independent actor, WFP has sufficient capacity to make decisions independently without external influence while cooperating with many partners, so that the number of beneficiaries continues to increase from 2019-2022.

Keywords: WFP, Food Crisis, Sudan, Food Security.

PENDAHULUAN

Di masa ini, permasalahan yang tersebar di kancah internasional menjadi semakin kompleks, terutama dalam hal ketahanan pangan yang masih menjadi perbincangan hangat di berbagai negara. Krisis pangan berarti kondisi kelangkaan pangan yang dialami sebagian besar

masyarakat di suatu wilayah yang disebabkan oleh ketidakterediaan pangan atau kurangnya sumber daya untuk memperoleh makanan yang aman dan bergizi; guna mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan normal serta

kehidupan yang aktif dan sehat.¹ Salah satu kawasan dengan kasus krisis pangan tinggi adalah benua Afrika. Menurut *Global Report on Food Crises 2021*, enam dari sepuluh negara dengan krisis pangan terparah tahun 2020 berada di benua Afrika.² Salah satu negara yang terletak di benua Afrika dan juga mengalami krisis pangan adalah Sudan dengan jumlah penduduk yang hidup dengan krisis pangan mencapai 9.6 juta jiwa. Angka ini tergolong cukup tinggi, sehingga krisis pangan menjadi salah satu permasalahan besar yang terjadi di Sudan.

Faktor dominan yang menyebabkan kasus krisis pangan di Sudan adalah keadaan politik, keadaan ekonomi, dan iklim. Ketidakstabilan politik dan ekonomi yang terjadi di Sudan ini berawal dari perang saudara dengan Sudan Selatan. Perang saudara ini mulai pecah pada tahun 1955 dan baru berakhir pada tahun 2011 saat Sudan Selatan resmi menjadi sebuah negara baru. Perang saudara ini mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi kedua negara. Inflasi dan krisis pangan membuat jutaan orang baik di Sudan maupun di Sudan Selatan terancam kelaparan.³ Selain itu, perang juga menyebabkan

kelangkaan air bersih yang mengakibatkan meningkatnya resiko tertular penyakit kolera.⁴

Setelah resmi melepas Sudan Selatan menjadi negara sendiri pada tahun 2011, Sudan kembali mengalami krisis politik pada tahun 2019. Pada tahun ini, Presiden Omar Bashir diprotes besar-besaran oleh masyarakat karena dinilai gagal dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Sudan bahkan setelah 30 tahun berkuasa. Aksi demonstrasi terjadi sebagai bentuk protes pada kebijakan pemerintah yang mencabut subsidi gandum dan bensin.⁵ Akibat dari pencabutan subsidi ini, harga roti yang merupakan makanan pokok masyarakat Sudan naik tiga kali lipat dari yang semula seharga 1 pound Sudan menjadi 3 pounds Sudan.⁶

Selain kenaikan harga makanan pokok dan bensin, pemerintah Sudan juga membatasi jumlah penarikan uang tunai di bank. Demonstrasi cepat menyebar ke seluruh negeri, bahkan sampai ke Khartoum, ibu kota Sudan. Demonstrasi ini terus berlanjut hingga berubah menjadi protes politik, di mana para demonstran menuntut Presiden Omar Bashir, yang saat itu menjabat, turun

¹ FAO, *Hunger and Food Insecurity*, diakses dari <https://www.fao.org/hunger/en/> pada tanggal 29 September 2023, pukul 10.05 WIB.

² Global Network Against Food Crises, *Global Report on Food Crises: In Brief*, (Food Security Information Network, 2021), hal. 2.

³ CNN Indonesia, *Perang Berkepanjangan, Sudan Selatan Dilanda Kelaparan*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170220170159-127-194772/perang-berkepanjangan-sudan-selatan-dilanda-kelaparan>, pada tanggal 12 Juni 2023, pukul 15.27 WIB.

⁴ VOA Indonesia, *Dampak Ekonomi Perang Saudara di Sudan Selatan*, diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/2875845.html>, pada tanggal 12 Juni 2023, pukul 16.21 WIB.

⁵ Aucky Adi Kurniawan & Muhammad Syaprin Zahidi, "Implementasi Demokratisasi Sudan: Kasus Runtuhnya Rezim Pemerintahan Omar Bashir", *Jurnal ICMES*, Vol. 6, No. 1, Juni 2022, hal. 4.

⁶ Aljazeera, *What Prompted the Protest in Sudan?*, diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2018/12/26/what-prompted-the-protests-in-sudan>, pada tanggal 16 Juni 2023, pukul 11.12 WIB.

dari jabatannya sebagai presiden.⁷ Bashir dinilai tidak berhasil meningkatkan kesejahteraan rakyat Sudan, terutama dalam meningkatkan perekonomian negara. Selain itu, masyarakat Sudan dianggap hanya mengalami penderitaan yang lebih besar sebagai akibat dari sistem pemerintahan yang otoriter. Banyak orang di seluruh Sudan turun ke jalan dengan harapan untuk mengakhiri pemerintahan Omar Bashir. Akhirnya pada 11 April 2019, Presiden Omar Bashir berhasil digulingkan dan ditahan oleh militer. Militer kemudian mengumumkan pembubaran pemerintah, menengguhkan konstitusi, dan membentuk *Transitional Military Council (TMC)* untuk memimpin pemerintahan transisi.

Pasca kudeta yang dilakukan oleh militer Sudan, terjadi krisis pangan yang berdampak pada sebagian besar masyarakat. Sebanyak 15 juta jiwa mengalami kerawanan pangan akut sebagai akibat dari kekurangan uang pasca kudeta dan perekonomian yang rapuh karena dukungan pangan dari luar dihentikan setelah kudeta.⁸ Anak-anak di Sudan terkena dampak negatif dari krisis pangan ini. Banyak dari mereka yang menderita

kekurangan gizi dan bahkan sampai meninggal akibat kekurangan gizi.⁹

Kemudian, pandemi COVID-19 memperburuk kelaparan di Sudan. Setelah kudeta militer dan pandemi pada tahun 2021, masalah ekonomi semakin parah, yang menghambat transisi pasca-Bashir dan menyebabkan pengurangan besar dalam bantuan internasional.¹⁰ Lebih dari 100.000 anak di Sudan berisiko meninggal karena malnutrisi jika tidak ditangani selama pandemi. Hampir separuh dari 189 wilayah di Sudan mengalami stunting, dan sepertiga anak kecil terlalu pendek untuk usia mereka.¹¹ Situasinya sangat buruk, dan bantuan internasional sangat penting untuk mengurangi kelaparan di Sudan.

Untuk menghadapi permasalahan semacam ini, PBB telah membentuk sebuah organisasi internasional di bawah naungan *Food and Agriculture Organization (FAO)* yang berfokus pada permasalahan pangan. Organisasi itu kemudian dikenal dengan nama *World Food Programme (WFP)*. WFP merupakan cabang bantuan makanan dari PBB dan FAO yang menangani kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan.¹² WFP memiliki tujuan untuk menghapuskan kelaparan dan malnutrisi pada negara-negara rawan, serta menuntaskan krisis pangan dan

⁷ Ricard Alen Paundanan, Skripsi, *Gerakan Sosial Revolusi Masyarakat Sipil di Sudan Tahun 2019*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2022), hal. 2.

⁸ Kompas TV, *Sepertiga Rakyat Sudan akan Kelaparan September Nanti kata PBB*, diakses dari <https://www.kompas.tv/internasional/299884/sepertiga-rakyat-sudan-akan-kelaparan-september-nanti-kata-pbb>, pada 2 Agustus 2023, pukul 16.29 WIB.

⁹ VOA Indonesia, *Bencana Kelaparan Masih Hantui Anak-anak di Sudan*, diakses dari

<https://www.voaindonesia.com/a/bencana-kelaparan-masih-hantui-anak-anak-di-sudan/6979458.html>, pada 2 Agustus 2023, pukul 16.37 WIB.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Neliti.com, *World Food Programme (WFP)*, diakses dari <https://www.neliti.com/id/world-food-programme/catalogue>, pada tanggal 11 Januari 2022, pukul 10.10 WIB.

mengupayakan ketahanan pangan.¹³ Hal ini sejalan dengan Agenda 2030 *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG2 – *Zero Hunger* dan SDG17 – *Partnership to the Goals*. Adapun beberapa negara di benua Afrika yang mengalami malnutrisi dan krisis pangan sudah pernah mendapat bantuan dari WFP. Contohnya adalah Nigeria¹⁴ dan Sierra Leone¹⁵.

Melihat sepak terjang WFP dalam menangani krisis pangan, peneliti kemudian tertarik untuk melihat kontribusi dari organisasi ini terhadap penanganan krisis pangan di Sudan. Penelitian ini akan difokuskan pada peran atau kontribusi yang diberikan oleh WFP dalam menangani krisis pangan di Sudan pada tahun 2019-2022.

KERANGKA TEORI

Perspektif Pluralisme

Penelitian ini menggunakan perspektif pluralisme. Pluralisme memiliki empat asumsi dasar, yaitu:

- a. Aktor non-negara memiliki peranan penting dalam hubungan internasional. Sebagai contoh, organisasi internasional dapat menjadi aktor mandiri dan memiliki berbagai lembaga yang

bertugas sebagai pengambil kebijakan. Contoh lain, MNCs juga tidak dapat dianggap sebagai aktor marginal karena mampu menciptakan hubungan saling ketergantungan dalam perekonomian dunia.

- b. Negara bukan aktor tunggal, melainkan terdiri dari para birokrat, kelompok kepentingan, dan individu-individu yang berusaha mempengaruhi proses pengambilan kebijakan.
- c. Negara bukan aktor rasional. Menurut pluralisme, kebijakan luar negeri suatu negara adalah hasil dari perselisihan, tawar-menawar dan kompromi antar-aktor. Proses pengambilan kebijakan luar negeri bukanlah proses rasional, melainkan proses sosial. Proses pengambilan kebijakan luar negeri merupakan koalisi dan kontrakoalisi yang dapat mengurangi optimalisasi dari tujuan yang ingin dicapai.
- d. Agenda politik internasional sangat luas. Pluralis berpendapat bahwa agenda politik bukan lagi hanya berlaku pada masalah militer dan keamanan, melainkan juga mengedepankan isu ekonomi, sosial dan lingkungan. Bahkan dalam 30 tahun terakhir, isu-isu non-tradisional seperti ekonomi, sosial dan lingkungan menempati posisi terdepan dalam perdebatan internasional.¹⁶

Teori Organisasi Internasional

Organisasi internasional adalah pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan/ diproyeksikan

¹³ Firsty Nabila Putri Hartadi, Skripsi, *Analisa Peran World Food Programme dalam Menangani Krisis Pangan di Guinea-Bissau Tahun 2016-2017*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hal. 2-3.

¹⁴ Herjuno Ndaru K. & Intan Defrina, "Peran UN World Food Programme dalam Penanganan Krisis Pangan dan Kelaparan: Studi Kasus "Silent Hunger" di Niger", *Global*, Vol. 8, No. 1, November 2005, hal. 55.

¹⁵ I Gede Made Ngurah Perdana Yoga Yanugeraha; dkk, *Upaya World Food Programme (WFP) dalam Menangani Ketidaktangguhan Pangan di Sierra Leone Tahun 2005-2013*, Universitas Udayana, 2015.

¹⁶ M. Saeri, "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik", *Jurnal Transnasional*, Vol. 3, No. 2, 2012, hal. 15-16.

untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok non-pemerintah pada dasar negara yang berbeda.¹⁷

Fungsi utama dari suatu organisasi internasional adalah menjadi sarana kerjasama antarnegara, yang mana kerjasama tersebut mampu memberikan manfaat bagi semua anggotanya.¹⁸ Organisasi internasional juga harus mampu menyediakan berbagai saluran komunikasi antar-pemerintah guna mempermudah akomodasi apabila terjadi suatu masalah.

Clive Archer mengemukakan tiga peran utama dari Organisasi Internasional dalam sistem internasional adalah sebagai berikut:

1. Sebagai instrumen

Peran organisasi internasional sebagai instrumen berarti organisasi internasional digunakan sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional dan tujuan politik oleh negara-negara anggotanya. Peran ini lebih mudah terpenuhi oleh IGO karena seluruh anggotanya merupakan negara berdaulat dan mampu membatasi tindakan organisasi.

2. Sebagai arena

Peran organisasi internasional sebagai arena berarti organisasi internasional digunakan sebagai

tempat atau forum untuk berkumpul dan berdiskusi dalam membahas masalah-masalah tertentu, bahkan menyelesaikan masalah dalam negara-negara lain.

3. Sebagai aktor independen

Organisasi internasional bersifat independen, dimana organisasi internasional dapat bertindak atau merumuskan/membuat keputusan tanpa dipengaruhi oleh kekuatan atau kekuasaan dari luar organisasi. Dengan demikian, semakin jelas bahwa organisasi internasional merupakan aktor non-negara yang mempunyai kedudukan dalam sistem internasional.¹⁹

PEMBAHASAN

Menurut FAO, ketahanan pangan dapat terjadi ketika semua orang memiliki akses baik secara fisik ataupun ekonomi untuk mendapatkan makanan yang bergizi guna menjalani hidup dengan aktif dan sehat. FAO membuat indikator ketahanan pangan menjadi empat dimensi, yaitu *food availability*, *food accessibility*, *food utilization*, dan *food stability*.²⁰

Food availability berarti tersedianya jumlah makanan bergizi yang cukup, ditentukan oleh tingkat produksi pangan dalam negeri maupun impor. *Food accessibility* berarti setiap orang memiliki akses yang memadai untuk memperoleh makanan bergizi. *Food utilization* berarti pemanfaatan pangan melalui

¹⁷ Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, (Bandung: Eresco, 1993), hal. 2.

¹⁸ A. Leroy Bennet, *International Organizations: Principles and Issues*, (New Jersey: Prentice-Hall International, 1991), hal. 9.

¹⁹ Clive Archer, *International Organizations*, (London: Routledge, 2001), hal. 68 - 80.

²⁰ FAO, *Practical Guides: An Introduction to the Basic Concepts of Food Security* (EC - FAO Food Security Programme, 2008), hal. 1.

berbagai nutrisi yang terdapat dalam makanan, air bersih, sanitasi, dan perawatan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang bermutu. Sedangkan *food stability* berarti setiap orang dapat mengakses makanan bergizi setiap waktu tanpa harus takut dengan adanya risiko kehilangan akses pangan.

A. Kondisi Krisis Pangan Sudan

Sejak awal kemerdekaan pada tahun 1956, Sudan telah identik krisis pangan karena perang saudara dengan Sudan Selatan. Bisa dikatakan bahwa isu krisis pangan merupakan isu berkepanjangan yang telah mewarnai kehidupan masyarakat Sudan. Namun, isu ini semakin parah mulai tahun 2019 dimana masyarakat memprotes Presiden Bashir secara besar-besaran karena harga makanan pokok naik hingga tiga kali lipat. Persoalan pangan ini semakin buruk pada tahun 2020 karena penyebaran wabah COVID-19 yang berdampak buruk bagi seluruh negara di dunia, termasuk Sudan.

Dengan banyaknya faktor ini, Sudan mengalami berbagai permasalahan, salah satunya adalah krisis pangan. Krisis pangan yang terjadi di Sudan dapat dijelaskan dengan konsep ketahanan pangan.

1. *Food Availability*

Food availability atau ketersediaan pangan berhubungan dengan tersedianya jumlah makanan yang cukup, ditentukan oleh tingkat produksi pangan dalam negeri, tingkat persediaan pangan, maupun impor. Pada tahun 2020, Sudan mengalami penurunan produksi pangan akibat diberlakukannya pembatasan aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas pertanian karena pandemi COVID-19. Pembatasan aktivitas pertanian ini menyebabkan

pertanian makanan pokok seperti gandum, millet, dan sorgum menjadi kurang diperhatikan sehingga menyebabkan gagal panen. Gagal panen ini kemudian mengakibatkan kelangkaan pangan dan berakhir dengan melonjaknya harga bahan makanan pokok.²¹

Penurunan produksi pangan dalam negeri menyebabkan Sudan harus mengimpor barang-barang yang dikonsumsi, termasuk bahan makanan, bahan bakar, perhiasan, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Sektor pangan menyumbang sekitar 20% dari total impor Sudan²² dengan tiga komoditas utama yang menjadi prioritas impor, yaitu gandum, bahan bakar, dan gula.²³

2. *Food Accessibility*

Food accessibility atau akses pangan berarti setiap orang memiliki akses yang memadai untuk memperoleh makanan. *Food accessibility* juga berhubungan dengan daya beli masyarakat, yaitu meliputi harga bahan makanan dan tingkat perekonomian. Suatu negara belum dapat dikatakan sebagai negara yang tahan pangan apabila masyarakatnya tidak mampu membeli bahan makanan walaupun bahan makanan tersebut tersedia. *Food accessibility* dapat diketahui dari pendapatan masyarakat, pengeluaran, pasar, dan harga pangan. Kondisi Sudan yang

²¹ Mutiyana Izzaty, Skripsi, *Implementasi Ketahanan Pangan dan Pertanian oleh FAO pada Isu Krisis Pangan di Sudan Tahun 2020 – 2022*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2024), hal. 17.

²² Ibid.

²³ World Integrated Trade Solution, *Sudan Trade*, diakses dari <https://wits.worldbank.org/CountrySnapshot/en/SUD>, pada 30 Juli 2024, pukul 18.46 WIB.

megalami konflik, kudeta, dan pandemi COVID-19 berimbas pada kemampuan masyarakat Sudan dalam mengakses makanan.

Selain itu, pertumbuhan PDB Sudan mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Sejak tahun 2016, pertumbuhan PDB Sudan mengalami penurunan secara bertahap. Dengan penurunan pendapatan ini, kemampuan masyarakat dalam mengakses makanan juga akan menurun. Di lain sisi, tingkat pertumbuhan inflasi Sudan terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2018, ketika inflasi terus bertambah parah, masyarakat Sudan mulai mengalami kenaikan harga makanan pokok menjadi tiga kali lipat, terbatasnya persediaan bahan bakar, dan krisis mata uang.²⁴ Nilai mata uang yang lemah berdampak buruk pada daya beli masyarakat. Kenaikan harga pangan yang terjadi, terutama pada masa pandemi COVID-19 mengakibatkan masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok.

3. *Food Utilization*

Food utilization berarti pemanfaatan pangan melalui berbagai nutrisi yang terdapat dalam makanan dan air bersih untuk memenuhi kebutuhan gizi yang bermutu. Pemanfaatan pangan yang baik menentukan status gizi dari seseorang. Asupan gizi yang baik ini dapat diperoleh dalam lingkungan yang baik, meliputi sanitasi dan kebersihan.

Sudan adalah sebuah negara yang dikenal sebagai negara konflik. Konflik-konflik bersenjata yang sudah terjadi sejak awal kemerdekaan ini memaksa masyarakat Sudan untuk hidup dalam

²⁴ Aljazeera, *What Prompted the Protest in Sudan?*, loc. cit.

tekanan dan berbagai keterbatasan. Pasca kudeta militer pada tahun 2019, Sudan mengalami inflasi dengan peningkatan hingga 24% di setiap bulan.²⁵ Kemudian pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan kegagalan panen besar-besaran yang berimbas pada naiknya harga makanan pokok di Sudan.

Kondisi tersebut mengakibatkan masyarakat Sudan mengurangi pengeluaran dalam hal makanan dengan mengganti makanan bergizi yang harganya mahal dengan makanan yang lebih murah dengan kandungan gizi minim. Bahkan di beberapa daerah, orang-orang terpaksa memakan dedaunan untuk mengurangi rasa lapar.²⁶ Menurut kelompok bantuan Alight, hampir separuh dari 189 wilayah di Sudan memiliki prevalensi stunting lebih dari 40% akibat kekurangan gizi dan sepertiga anak kecil terlalu pendek untuk usia mereka.²⁷

4. *Food Stability*

Food stability berarti setiap orang dapat mengakses makanan bergizi setiap waktu tanpa harus takut dengan adanya risiko kehilangan akses pangan. Selain itu, terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi, seperti kondisi lingkungan,

²⁵ Reuters, *Sudan Inflation Soars, Raising Spectre of Hyperinflation*, diakses dari <https://www.reuters.com/article/business/sudan-inflation-soars-raising-spectre-of-hyperinflation-idUSKBN2890CG/>, pada 15 Juli 2024, pukul 20.12 WIB.

²⁶ VOA Indonesia, *Di Tengah Perang di Sudan, Warga Makan Dedaunan untuk Bertahan Hidup*, diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/di-tengah-perang-di-sudan-warga-makan-dedaunan-untuk-bertahan-hidup/7593117.html>, pada 4 September 2024, pukul 11.29 WIB.

²⁷ VOA Indonesia, *Bencana Kelaparan Masih Hantui Anak-anak di Sudan*, loc. cit.

politik, dan ekonomi yang baik. Stabilitas pangan dapat dicapai apabila setiap orang mampu mengakses, mengolah, dan memanfaatkan makanan dalam kondisi yang stabil.

Kondisi Sudan yang rawan konflik menjadikan stabilitas pangan sulit untuk dicapai. Persediaan pangan Sudan sebagian besar masih bergantung pada impor. Sementara itu, harga makanan pokok meningkat sedangkan tingkat PDB Sudan mengalami penurunan. Dalam keadaan ini, masyarakat Sudan hanya mampu membeli makanan dengan harga murah dan kesulitan untuk mendapatkan makanan yang layak dan bergizi karena harganya yang tinggi. Akibatnya, sebanyak 9.6 juta penduduk Sudan mengalami kerawanan pangan.²⁸

B. Peran WFP

WFP pertama kali hadir di Sudan pada tahun 1963 untuk membantu masyarakat Nubia yang kehilangan pemukiman akibat meluapnya danau Nasser. WFP menyediakan bantuan pangan kepada masyarakat Nubia dan membangun pemukiman baru untuk mendukung *resettlement* (pemukiman kembali), membantu pengungsi untuk bertahan hidup, dan mendorong pembangunan pertanian dan infrastruktur lokal.²⁹

Program-program WFP di Sudan tahun 2019 – 2022 didasarkan pada *Country Strategic Plan* (CSP) Sudan 2019 – 2023. Dalam hal ini, WFP memposisikan diri sebagai mitra utama pemerintah dan lembaga-lembaga PBB lainnya

dalam merespon krisis dan mencapai tujuan SDGs.

1. WFP sebagai Instrumen

WFP berperan sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan oleh Sudan untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam konteks ini, Sudan yang memiliki permasalahan pangan dapat memanfaatkan WFP yang memiliki tujuan mengatasi persoalan pangan untuk menangani krisis pangan yang terjadi di Sudan.

WFP menjalankan perannya sebagai instrumen dengan melaksanakan berbagai program yang sesuai dengan kepentingan nasional Sudan, yaitu menangani persoalan pangan. WFP memiliki program-program khusus seperti respon darurat, pencegahan malnutrisi, penciptaan aset dan penguatan pertanian, intervensi kemanusiaan dalam menanggapi krisis pangan, serta memperkuat kapasitas pemerintah. Melalui program-program ini, WFP menyalurkan bantuan untuk Sudan dari berbagai pihak di seluruh dunia. Hasilnya, WFP mampu menjangkau lebih banyak penerima manfaat dari tahun ke tahun.

2. WFP sebagai Arena

Peran organisasi internasional sebagai arena diartikan sebagai forum atau tempat bertemunya negara-negara anggota untuk berkumpul, berdiskusi, berdebat, dan bekerja sama dalam membahas masalah-masalah tertentu, bahkan menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan arti ini, WFP belum dapat menjalankan peran sebagai arena karena posisi WFP sebagai organisasi yang berada di bawah naungan organisasi lain, yaitu FAO dan PBB. Hal ini menyebabkan

²⁸ Global Network Against Food Crises, *Global Report on Food Crises: In Brief*, loc., cit.

²⁹ World Food Programme, *History*, diakses dari <https://www.wfp.org/history>, pada 17 September 2024, pukul 10.14 WIB.

WFP belum memiliki kapasitas untuk mengadakan pertemuan bagi negara-negara anggota PBB untuk mendiskusikan berbagai kepentingan dan menyelesaikan masalah-masalah tertentu

3. WFP sebagai Aktor Independen

Kata terpenting dalam peran ini adalah “independen”. Menurut Archer, kata independen disini berarti tidak terpengaruh oleh kekuatan luar. Sedangkan menurut Karl Deutsch, independen disini berarti otonom atau memiliki hak dan kekuasaan untuk menentukan arah tindakan sendiri.³⁰

Sebagai aktor independen, WFP dapat sewaktu-waktu menambah atau mengurangi target suatu program sesuai dengan keadaan pada saat itu. WFP juga dapat memulai dan memberhentikan sebuah program tanpa pengaruh dari kekuasaan di luar organisasi. Semua keputusan yang diambil WFP harus bersifat independen sehingga bantuan yang akan diberikan dapat tersalurkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan.

Namun, kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri bukan berarti WFP tidak memerlukan kerja sama dengan pihak lain. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, WFP bekerja sama dengan mitra yang sesuai dengan visi dan misi WFP, baik dengan pemerintah Sudan seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Pertanian dan Sumber Daya Alam; lembaga internasional lainnya seperti PBB, FAO, UNICEF, WHO, UNHAS, dan Bank Dunia;

maupun pihak swasta seperti *Moataman Maaz Medical Company* (MMMC) dan *Sudan Railways Corporation*.

KESIMPULAN

Sudan mengalami serangkaian krisis pada tahun 2019. Kebijakan pemerintah yang mencabut subsidi gandum dan bensin serta pembatasan jumlah penarikan uang tunai menyebabkan harga makanan pokok naik tiga kali lipat. Kondisi ini menyebabkan terjadinya demonstrasi di seluruh negeri yang kemudian meluas dan berubah menjadi protes politik yang menuntut Presiden Omar Bashir untuk mundur dari jabatannya, karena dinilai tidak mampu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat Sudan bahkan setelah 30 tahun berkuasa. Setelah Presiden Bashir berhasil dilengserkan, militer kemudian menahan Omar Bashir dan membentuk *Transitional Military Council* (TMC) untuk memimpin pemerintahan transisi.

Kudeta menyebabkan setidaknya 15 juta jiwa mengalami kerawanan pangan akut akibat kekurangan uang. Keadaan ekonomi Sudan tidak kunjung membaik dan kondisi inflasi justru semakin parah pada tahun 2021 setelah militer mengambil alih pemerintahan. Memburuknya ekonomi Sudan juga dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Pandemi menyebabkan terhambatnya transisi pasca-Bashir dan menyebabkan berkurangnya bantuan internasional. Lebih dari 100 ribu anak di Sudan berisiko meninggal dunia akibat malnutrisi selama pandemi jika tidak diatasi. Hampir separuh wilayah Sudan mengalami *stunting* dan sepertiga

³⁰ KBBi Online, *Otonom*, diakses dari <https://www.kbbi.web.id/otonom> pada tanggal 15 April 2025, pukul 10.13 WIB.

anak kecil terlalu pendek untuk usia mereka.

Disinilah peran WFP sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang pangan diperlukan. WFP menanggapi permasalahan ini dengan melakukan berbagai operasi kemanusiaan. Di bawah *Country Strategic Plan (CSP) Sudan 2019 – 2023*, WFP merancang berbagai program yang disesuaikan dengan kebutuhan Sudan. Program-program tersebut meliputi penyaluran bantuan dana melalui metode CBT atau transfer tunai, *school feeding*, bantuan makanan tambahan untuk balita dan wanita hamil dan menyusui, program fortifikasi makanan, pencegahan kerugian pascapanen, serta penyediaan akses jaringan dan transportasi untuk mempermudah penyaluran bantuan pangan ke seluruh Sudan.

Berdasarkan teori organisasi internasional oleh Clive Archer, WFP mampu menjalankan perannya sebagai instrumen dan aktor independen yang dapat menentukan arah tindakan sendiri. Sebagai instrumen, WFP telah merumuskan dan menjalankan berbagai program dan kerja sama dengan pemerintah, lembaga internasional lain, dan pihak swasta untuk mendukung kepentingan nasional Sudan, yang dalam hal ini adalah penanganan persoalan pangan. Sedangkan sebagai aktor independen, WFP dinilai memiliki kapasitas yang cukup untuk menghasilkan keputusan-keputusan secara mandiri dan bertindak sesuai dengan tujuan organisasi, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat Sudan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- FA, Jovanscha Qisty Adinda, “Gagasan Human Security dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan Terhadap Draft Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual dan Perbandingannya dengan Kebijakan Kekerasan Seksual di Jepang”, *Responsive*, Vol. 2, No. 1, April 2019.
- Hariani, Rani, “Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Sierra Leone Tahun 2009-2011”, *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 1, Februari 2017.
- K., Herjuno Ndaru & Intan Defrina, “Peran UN World Food Programme dalam Penanganan Krisis Pangan dan Kelaparan: Studi Kasus “Silent Hunger” di Niger”, *Global*, Vol. 8, No. 1, November 2005.
- Kurniawan, Aucky Adi & Muhammad Syaprin Zahidi, “Implementasi Demokratisasi Sudan: Kasus Runtuhnya Rezim Pemerintahan Omar Bashir”, *Jurnal ICMES*, Vol. 6, No. 1, Juni 2022.
- Olivia, Yessi, “Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional”, *Jurnal Transnasional*, Vol. 5, No. 1, Juli 2013.
- Pieris, Karen Winsdel Dinly, “Ketahanan dan Krisis Pangan dalam Perspektif Malthus, Dependensi, dan Gender (Woman in Development)”, *Jurnal Hubungan Internasional*, Tahun VIII, No. 1, Januari – Juni 2015.
- Rachman, Handewi P. S. & Mewa Ariani, “Ketahanan Pangan:

- Konsep, Pengukuran dan Strategi”, *FAE*, Vol. 20, No. 1, Juli 2002.
- Saeri, M., “Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik”, *Jurnal Transnasional*, Vol. 3, No. 2, 2012.
- Wahiduddin, “Konflik Sudan dan Jatuhnya Rezim Presiden Omar Bashir”, *Nady Al-Adab*, Vol. 17, Issue 1, Mei 2020.
- Yanugeraha, I Gede Made Ngrurah Perdana Yoga; dkk, *Upaya World Food Programme (WFP) dalam Menangani Ketidaktangguhan Pangan di Sierra Leone Tahun 2005-2013*, Universitas Udayana, 2015.
- Buku**
- Archer, Clive, *International Organizations*, (London: Routledge, 2001).
- Bennet, A. Leroy, *International Organizations: Principles and Issues*, (New Jersey: Prentice-Hall International, 1991).
- Mas’oed, Mochtar, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Mas’oed, Mochtar, *Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1989).
- Rudy, Teuku May, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, (Bandung: Eresco, 1993).
- Shaw, D. John, *The UN World Food Programme and the Development of Food Aid*, (London: Palgrave Macmillan, 2001).
- Laporan**
- FAO, *Practical Guides: An Introduction to the Basic Concepts of Food Security* (EC – FAO Food Security Programme, 2008).
- Global Network Against Food Crises, *Global Report on Food Crises: In Brief*, (Food Security Information Network, 2021).
- Wiggins, S., Allen, M., Barry, B., Mami, E., Patel, N., & Sulliemann, H., *Food Prices in Mali and Sudan: Changes, Causes, Consequences and Responses*, (SPARC, 2023).
- WFP, “Contributions to WFP: Comparative Figures and Five-Year Aggregate Ranking”, *Contribution and Funding Reports*, (United Nations World Food Programme, 2021).
- World Food Programme, *General Regulations, General Rules, Financial Regulations, Rules of Procedure of the Executive Board*, (WFP Executive Board, 2022).
- World Food Programme, *Protracted Relief and Recovery Operations – The Sudan 200808*, (UN World Food Programme, 2015).
- World Food Programme, *Standard Project Report 2015: Single Country EMOP – 200597*, (UN World Food Programme, 2015).
- World Food Programme, *Standard Project Report 2016: Single Country PRRO – 200808*, (UN World Food Programme, 2016).
- World Food Programme, *Sudan: Annual Country Report 2019*, (UN World Food Programme, 2020).
- World Food Programme, *Sudan: Annual Country Report 2020*, (UN World Food Programme, 2021).

World Food Programme, *Sudan: Annual Country Report 2021*, (UN World Food Programme, 2022).

World Food Programme, *Sudan: Annual Country Report 2022*, (UN World Food Programme, 2023).

World Food Programme, *The Sudan Country Strategic Plan (2019 – 2023)*, (WFP Executive Board, 2018).

World Food Programme, *The Sudan Interim Country Strategic Plan (2017 – 2018)*, (WFP Executive Board, 2017).

Skripsi

Asyura, Gemala, Skripsi, *Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman*, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2022).

Hartadi, Firsty Nabila Putri, Skripsi, *Analisa Peran World Food Programme dalam Menangani Krisis Pangan di Guinea-Bissau Tahun 2016-2017*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

Izzaty, Mutiyana, Skripsi, *Implementasi Ketahanan Pangan dan Pertanian oleh FAO pada Isu Krisis Pangan di Sudan Tahun 2020 – 2022*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2024).

Paundanan, Ricard Alen, Skripsi, *Gerakan Sosial Revolusi Masyarakat Sipil di Sudan Tahun 2019*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2022).

Majalah

Huda, Ribus Nur, *Dinamika Politik Sudan Saat Ini*”, El-Nilein, Khartoum, 13 Juli 2019.

Suhendra, Toni, *Sudan: The Untold Story*, El-Nilein, Khartoum, 24 September 2021.

Website

Aljazeera, *What Prompted the Protest in Sudan?*, diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/2018/12/26/what-prompted-the-protests-in-sudan>, pada tanggal 16 Juni 2023, pukul 11.12 WIB.

BBC News, *Sudan Country Profile*, diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-africa-14094995>, pada 25 Januari 2024, pukul 11.25 WIB.

Britannica, *Sudan*, diakses dari <https://www.britannica.com/place/Sudan/Plant-and-animal-life>, pada 25 Januari 2024, pukul 14.29 WIB.

CIA, *The World Fact Book: Sudan*, diakses dari <https://www.cia.gov/the-world-factbook/countries/sudan/>, pada 30 Mei 2024, pukul 19.58 WIB.

CNN Indonesia, *Perang Berkepanjangan, Sudan Selatan Dilanda Kelaparan*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170220170159-127-194772/perang-berkepanjangan-sudan-selatan-dilanda-kelaparan>, pada tanggal 12 Juni 2023, pukul 15.27 WIB.

Constitute Project, *Sudan 2005 Constitution*, diakses dari https://www.constituteproject.org/constitution/Sudan_2005, pada 31 Mei 2024, pukul 10.15 WIB.

Deepublish, *Definisi Operasional: Tujuan, Manfaat dan Cara Membuat*, diakses dari

- <https://penerbitbukudeepublish.com/definisi-operasional/> pada tanggal 24 Februari 2022 pukul 14.41 WIB.
- Embassy of Sudan in Washington D.C., *In Brief: Sudan*, diakses dari <https://sudanembassy.org/in-brief-sudan/>, pada 30 Mei 2024, pukul 20.08 WIB.
- FAO, *Hunger and Food Insecurity*, diakses dari <https://www.fao.org/hunger/en/> pada tanggal 29 September 2023, pukul 10.05 WIB.
- KBBI Online, *Otonom*, diakses dari <https://www.kbbi.web.id/otonom> pada tanggal 15 April 2025, pukul 10.13 WIB.
- Kompas TV, *Sepertiga Rakyat Sudan akan Kelaparan September Nanti kata PBB*, diakses dari <https://www.kompas.tv/internasional/299884/sepertiga-rakyat-sudan-akan-kelaparan-september-nanti-kata-pbb>, pada 2 Agustus 2023, pukul 16.29 WIB.
- Neliti.com, *World Food Programme (WFP)*, diakses dari <https://www.neliti.com/id/world-food-programme/catalogue>, pada tanggal 11 Januari 2022, pukul 10.10 WIB.
- Reuters, *Sudan Inflation Soars, Raising Spectre of Hyperinflation*, diakses dari <https://www.reuters.com/article/business/sudan-inflation-soars-raising-spectre-of-hyperinflation-idUSKBN2890CG/>, pada 15 Juli 2024, pukul 20.12 WIB.
- Trading Economics, *Sudan – Impor*, diakses dari <https://id.tradingeconomics.com/sudan/imports>, pada 30 Juli 2024, pukul 18.05 WIB.
- Trading Economics, *Sudan – Tingkat Inflasi*, diakses dari <https://id.tradingeconomics.com/sudan/inflation-cpi> pada 15 Juli 2024, pukul 22.00 WIB.
- UNDP, *Human Development Reports: Sudan*, diakses dari <https://hdr.undp.org/data-center/specific-country-data#/countries/SDN>, pada 25 Januari 2024, pukul 15.04 WIB.
- VOA Indonesia, *Bencana Kelaparan Masih Hantui Anak-anak di Sudan*, diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/bencana-kelaparan-masih-hantui-anak-anak-di-sudan/6979458.html>, pada 2 Agustus 2023, pukul 16.37 WIB.
- VOA Indonesia, *Dampak Ekonomi Perang Saudara di Sudan Selatan*, diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/2875845.html>, pada tanggal 12 Juni 2023, pukul 16.21 WIB.
- VOA Indonesia, *Di Tengah Perang di Sudan, Warga Makan Dedaunan untuk Bertahan Hidup*, diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/di-tengah-perang-di-sudan-warga-makan-dedaunan-untuk-bertahan-hidup/7593117.html>, pada 4 September 2024, pukul 11.29 WIB.
- VOA Indonesia, *WFP: Tingkat Kelaparan Tinggi akibat Perang, Perubahan Iklim dan Pandemi*, diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/wfp-tingkat-kelaparan-tinggi-akibat-perang-perubahan-iklim-dan-pandemi/5590732.html>, pada

- tanggal 2 Agustus 2023, pukul 17.14 WIB.
- WFP Executive Board, *About the Board*, diakses dari <https://executiveboard.wfp.org/about-board>, pada 23 September 2024, pukul 19.58 WIB.
- World Bank Group, *GNI per capita, PPP (Current International \$) – Sudan*, diakses dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNP.PCAP.PP.CD?end=2023&locations=SD&start=1990&view=chart> pada 27 Agustus 2024, pukul 14.37 WIB.
- World Food Programme, *Funding and Donors*, diakses dari <https://www.wfp.org/funding-and-donors> pada 1 Oktober 2024, pukul 21.12 WIB.
- World Food Programme, *Governance and Leadership*, diakses dari <https://www.wfp.org/governance-and-leadership>, pada 17 September 2024, pukul 11.41 WIB.
- World Food Programme, *History*, diakses dari <https://www.wfp.org/history>, pada 17 September 2024, pukul 10.14 WIB.
- World Food Programme (WFP), *Mission*, diakses dari <https://www.wfp.org/overview>, pada tanggal 29 Agustus 2022, pukul 15.09 WIB.
- World Food Programme, *WFP Strategic Plan 2022-2025*, diakses dari <https://www.wfp.org/publications/wfp-strategic-plan-2022-25>, pada 3 Oktober 2024, pukul 13.59 WIB.
- World Food Programme, *Who We Are*, diakses dari <https://www.wfp.org/who-we-are>, pada 11 September 2024, pukul 11.29 WIB.
- World Integrated Trade Solution, *Sudan Trade*, diakses dari <https://wits.worldbank.org/CountrySnapshot/en/SUD>, pada 30 Juli 2024, pukul 18.46 WIB.